

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi global saat ini semakin mengarah kepada perdagangan bebas, baik skala regional maupun skala internasional. Hal ini terlihat pada pemberlakuan AFTA (*Asean Free Trade Agreement*), dan yang terbaru adalah ACFTA (*Asean – China Free Trade Agreement*) yang mulai efektif berlaku 1 Januari 2010. Adanya fenomena ini berdampak pada persaingan yang semakin bebas, dan tentunya menuntut daya saing dari negara – negara yang ikut dalam perjanjian perdagangan bebas tersebut. Dalam lingkup daya saing nasional, tentunya juga diikuti oleh daya saing daerah untuk berkompetisi dalam skala lokal.

Dalam perspektif daya saing lokal, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing daerah harus menciptakan sinergi untuk mempromosikan distribusi dan harmonisasi pembangunan ekonomi regional. Salah satu strategi untuk mempromosikan keunggulan kompetitif lokal adalah pengembangan kompetensi inti industri lokal. Istilah kompetensi inti, diprakarsai oleh Prahalad dan Hamel (1994), berfungsi sebagai sumber keunggulan kompetitif dalam persaingan di masa depan (Prahalad dan Hamel, 1994). Sejak lama, beberapa negara seperti Eropa dan Amerika Serikat telah mengembangkan klaster industri untuk mendukung penguatan – penguatan kapasitas lokal. Dalam konsep tersebut, dimana setiap klaster industri diarahkan untuk pengembangan keunggulan yang melekat pada komunitas lokalnya.

Sementara itu, konsep pemberdayaan ekonomi lokal yang berbeda muncul dari Jepang dan telah menular ke negara lain. Gerakan ini dilakukan untuk mencari atau menciptakan trend mark daerah, dan pada gilirannya menjadi produk kebanggaan daerah. Setelah memperoleh jenis produk, dilanjutkan dengan peningkatan isi dan mutu. Peningkatan nilai tambah (*value added*) diharapkan dapat memenuhi standar pasaran nasional maupun internasional. Awalnya, inisiasi gerakan ini oleh Gubernur Prefektur Oita di Timur Laut Pulau Kyush yaitu Morihiko Hiramatsu di Jepang pada tahun 1979.

Gerakan ini diinisiasi oleh masyarakat dan didukung oleh Gubernur Oita sehingga bersifat *bottom up*. Bercermin pada kesuksesan program OVOP di Oita Jepang, Thailand mengembangkan program yang sama, dengan nama yang berbeda yaitu *One Tambon One Product* atau OTOP pada 2001 di bawah Pemerintahan Thaksin. Negara ini mencontohkan bahwa OTOP di Thailand berbeda dengan Jepang karena pada kedua negara tersebut program ini diinisiasi oleh pemerintah pusat (*top-down*).

Berbeda dengan Jepang dan Thailand, semangat OVOP di Indonesia, dimaknai dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Satu dari empat dari regulasi yang difokuskan pada instruksi tersebut adalah peningkatan peluang pasar produk UMKM. Peningkatan peluang pasar produk UMKM tersebut dilakukan dengan tiga cara yaitu (1) pengembangan institusi promosi produk UMKM, (2) peningkatan efektifitas pengembangan klaster, sentra Industri Kecil Menengah (IKM) melalui pendekatan OVOP dan (3) pengembangan akses pasar produk UMKM melalui hotel.

Di Indonesia penerapan program OVOP ini telah difokuskan pada salah satu klaster kerajinan tembaga yang berada di Dusun Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Dalam konteks Indonesia, program OVOP yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan OVOP di Jepang maupun OTOP di Thailand. Implementasi program OVOP yang terjadi, mengikuti suatu konsep program pembangunan suatu regional. Seperti mengikuti pola kebijakan secara *top – down* yang bersumber dari pemerintah pusat. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan fokus peningkatan daya saing produk unggulan lokal yang dapat mereduksi kemiskinan pada suatu daerah.

Kerajinan tembaga Tumang bergabung dengan program OVOP pada tahun 2011, sebelumnya mereka sudah memiliki klaster kerajinan Tumang pada tahun 2015 dengan jumlah pengerajin sebanyak 150 orang. Sebagian besar pengusaha menjalani usaha ini karena Desa Tumang sudah terkenal dengan kerajinan dari jaman nenek moyang mereka (Kyai Rogosari) dengan membuat peralatan memasak dari tembaga. Adanya tanggapan positif dari pengerajin atau pengusaha kerajinan tembaga mendorong pemerintah untuk terus melanjutkan program ini sampai sekarang. Bentuk stimulus dari pemerintah ini rupanya telah berhasil dan membuat kerajinan tembaga semakin berkembang dan meluas. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat, khususnya di Dusun Tumang.

Berdasarkan hasil dilapangan keberadaan OVOP tembaga Tumang perlu untuk dikaji lebih jauh. Hal ini terjadi karena kelompok OVOP maupun koperasinya “masih ada” tapi kegiatan yang dilakukan tidak ada. Bahkan untuk kegiatan koperasi sudah tidak aktif lagi. Alasan tidak aktifnya koperasi karena masing-masing pengusaa memiliki kesibukan masing-masing. Namun industri kerajinan tembaga Tumang cukup baik dalam penyerapan tenaga kerja, setiap pengusaha memiliki tenaga kerja bekisar 5 – 20 orang. Sumber tenaga kerja diambil dari desa yang sama, sehingga secara global jika diasumsikan rata-rata pengusaha memiliki 7 orang pekerja maka ada sekitar 1.050 orang yang dapat diserap untuk dijadikan tenaga kerja di Desa Tumang dengan tingkat upah berkisar 1 juta rupiah sampai 1,5 juta rupiah. Untuk kondisi di masa datang, para pengusaha

kerajinan Tumang mengkhawatirkan adanya kekurangan tenaga kerja terampil. Karena saat ini mereka sudah merasakan tenaga kerja dari lokal (desa yang sama) sudah mulai berkurang.

Daerah pemasaran yang dimiliki saat ini sudah mencapai pasar luar negeri. Dengan semakin berkembangnya OVOP kini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pemerintah maupun masyarakat Tumang Desa Cepogo. Studi ini membahas tentang bagaimana kesesuaian penerapan OVOP pada kluster industri kerajinan tembaga Dusun Tumang Kecamatan Cepogo berdasarkan 3 prinsip program tersebut sehingga dapat berkelanjutan pada masa yang akan datang.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Indonesia sebenarnya memiliki pengalaman melaksanakan pembangunan pertanian yang mirip dengan pendekatan OVOP, yakni pendekatan dengan sistem kawasan. Kebijakan pembangunan terkait usaha kecil-menengah yang ikut mendorong kegiatan pengelompokan atau kluster untuk mengaitkan berbagai elemen dalam suatu sistem. Kegunaannya untuk menghasilkan produk – produk unggulan lokal yang bernilai ekonomi tinggi. Kegiatan yang dikenal dalam kluster industri yang terintergrasi ini tidak berbeda jauh dengan pendekatan OVOP, karena sama – sama mengharapkan terjadinya keberlanjutan terhadap produk unggulan lokal untuk meraih nilai tambah dalam satu mata rantai ekonomi. Namun demikian, menurut pengamat program OVOP hingga saat ini belum banyak memberi kontribusi yang signifikan kepada para pelakunya. Hal yang menjadi penyebabnya yaitu karena kurangnya sosialisasi kebijakan yang berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat. Selain itu belum diduga belum memiliki manajemen pengawalan yang baik dan inkonsistensi kesinambungan program dengan dukungan fasilitas yang memadai.

Permasalahan dalam hal jumlah dan kapasitas tenaga kerja juga mempengaruhi pada produksi kerajinan tembaga tersebut. Hal inilah yang dialami oleh beberapa pelaku atau pengusaha kluster. Sehingga pelaku usaha tidak dapat memenuhi pesanan dalam jumlah yang besar dari pemesan. Fenomena permintaan pasar yang semakin tinggi dan tidak dapat dipenuhi oleh sejumlah pengusaha kerajinan tembaga Tumang membuat mereka kewalahan. Jika hal itu terjadi secara terus menerus dan berkepanjangan akan menjadikan usaha kalah bersaing dengan usaha lain serupa yang lebih besar. Selain itu, pelaku usaha umumnya belum banyak melakukan inovasi dan masih menggunakan cara – cara tradisional dalam proses produksinya. Hal tersebut jelas berpengaruh pada kuantitas dan kualitas hasil produksinya produk – produk unggulan lokal. Pada akhirnya akan berakibat pada daya saing produknya.

Berdasarkan kondisi di atas, terlihat belum optimalnya kinerja kegiatan OVOP. Maka dirasa perlu suatu penelitian yang mengkaji terkait penerapan program OVOP yang sudah berjalan

selama enam tahun di kerajinan tembaga Dusun Tumang. Sehingga pertanyaan penelitian yang muncul yaitu:

“Bagaimana kinerja penerapan OVOP (*One Village One Product*) pada kluster industri kerajinan tembaga di Desa Tumang Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja penerapan OVOP pada kluster industri kerajinan tembaga Tumang. Dilihat dari bentuk perubahan dan faktor yang mempengaruhi belum optimalnya kegiatan OVOP tersebut.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan, maka tahapan – tahapan yang harus dicapai berdasarkan dengan prinsip OVOP, yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik pelaku usaha kluster kerajinan tembaga Tumang.
2. Menganalisis kinerja penerapan kegiatan OVOP berdasarkan prinsip *Local But Global* pada kluster kerajinan tembaga Tumang.
3. Menganalisis kinerja penerapan kegiatan OVOP berdasarkan prinsip *Self Reliance and Creativity* pada kluster kerajinan tembaga Tumang.
4. Menganalisis kinerja penerapan kegiatan OVOP berdasarkan prinsip *Human Recourse Development* pada kluster kerajinan tembaga Tumang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan ini meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah yang menjadi batasan di dalam analisis maupun kajian dalam penelitian ini. Ruang lingkup materi merupakan cakupan materi yang akan dibahas di wilayah studi, sedangkan ruang lingkup wilayah adalah cakupan wilayah studi yang dijadikan objek penelitian beserta batas-batas wilayahnya.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada substansi yang terkait dengan pengembangan ekonomi lokal, terutama pada konsep OVOP. *One Village One Product* (OVOP) atau satu desa satu produk adalah pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan satu produk kelas global yang unik khas daerah dengan memanfaatkan sumberdaya lokal. Perkembangan dan keberhasilan penerapan OVOP dalam hal ini dilihat berdasarkan prinsip-prinsip konsep OVOP tersebut. Program OVOP di Boyolali pada kluster kerajinan tembaga Tumang yang dijadikan studi kasus pada penelitian ini 2011 lalu.

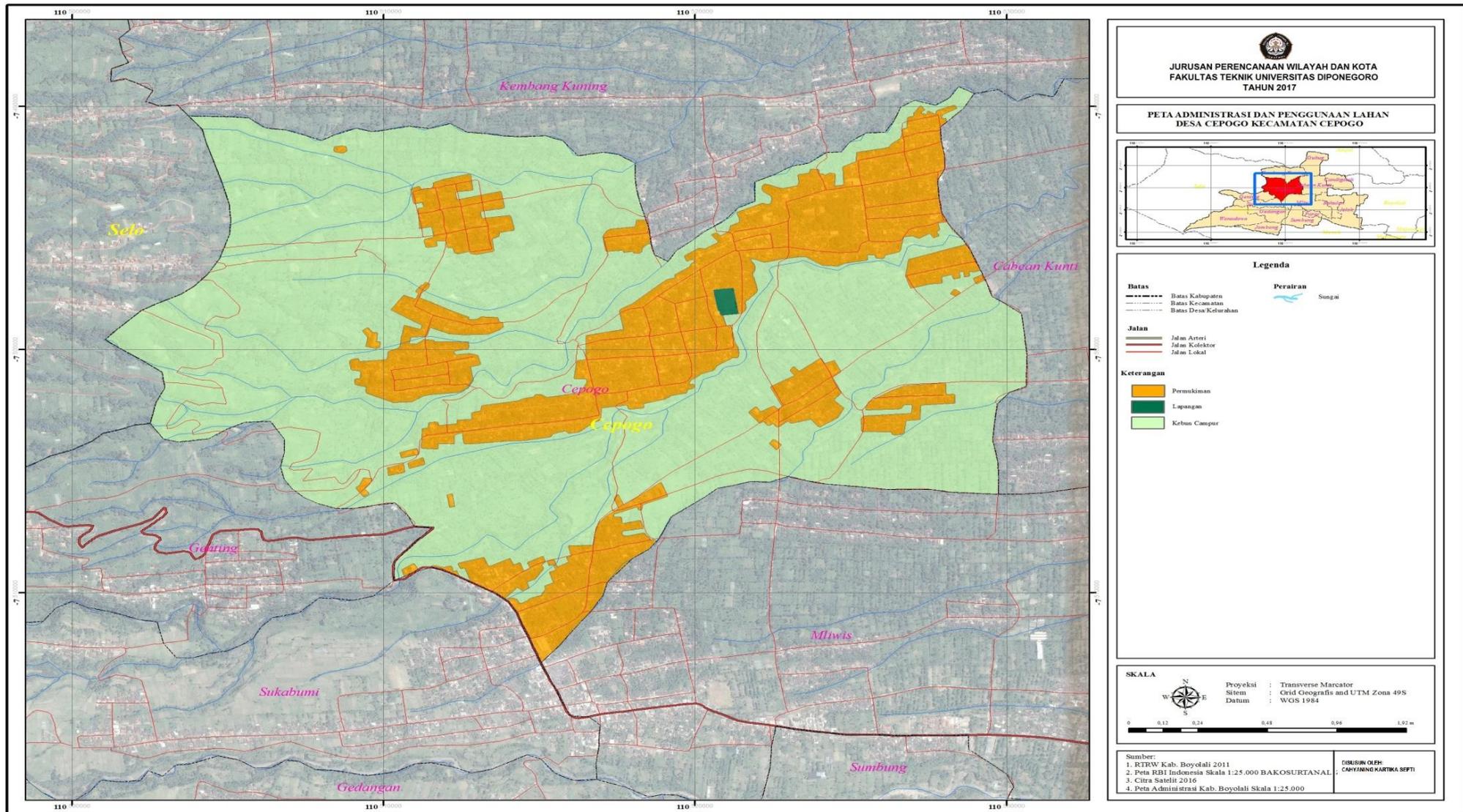
Berikut adalah batasan-batasan materi (substansial) yang akan dikaji dalam penelitian ini :

1. Pengembangan kualitas dan pemasaran produk kluster sebagai produk unggulan desa, yang mendukung produk lokal dapat dipasarkan secara global.
2. Masyarakat lokal dan pelaku kluster dalam kegiatan OVOP, sebagai motor penggerak aktivitas produksi dalam kluster, yang melatih usaha mandiri dengan inisiatif dan kreativitas sehingga dapat berkelanjutan.
3. Pemberdayaan masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya setempat.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Dalam penelitian ini ruang lingkup wilayah secara administratif terfokus pada kluster usaha kerajinan tembaga yang berada di Dukuh Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar 395,35 Ha atau seluas 3,95 km². Jarak dari ibukota Kabupaten Boyolali sejauh 12,5 km. Sedangkan jarak ke ibukota provinsi, Semarang sejauh 110 km. Desa Cepogo terbagi menjadi beberapa dukuh yaitu Dukuh Tumang Kulon, Tumang Kukuhan, Tumang Sari, Tumang Keprabon, dan Tumang Krajan. Sedikit terdapat kerancuan dalam membedakan Tumang dengan Cepogo. Masyarakat setempat menganggap Tumang sebagai desa utama dengan alasan keberadaannya lebih dahulu. Sedangkan secara administratif pemerintah Kabupaten Boyolali menjadikan Cepogo sebagai desa utama dengan Tumang menjadi salah satu bagiannya. Berikut ini batasan wilayah Desa Cepogo:

- Sebelah Utara : Desa Kembangkuning
- Sebelah Selatan : Desa Sukabumi dan Desa Miwis
- Sebelah Barat : Desa Genting
- Sebelah Timur : Desa Cabeankunti



Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Peta 1.1
Peta Administrasi Desa Cepogo Kecamatan Cepogo

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai penerapan OVOP berdasarkan 3 prinsipnya pada kluster industri kerajinan tembaga Tumang di Desa Cepogo, Boyolali sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Ditinjau secara teoritis, penelitian ini menyangkut tentang bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota, dengan pembahasan mengenai pengembangan ekonomi lokal melalui program OVOP yang berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan program tersebut pada kluster industri kerajinan tembaga Tumang Desa Cepogo. Dalam hal ini diharapkan pelaku usaha kluster yang berperan sebagai pelaku utama dapat ambil andil dalam mengukur tingkat keberhasilan penerapan OVOP di kluster kerajinan Tumang Desa Cepogo. Sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang perencanaan pengembangan wilayah dan pengembangan ekonomi lokal.

1.5.2 Manfaat Praktis

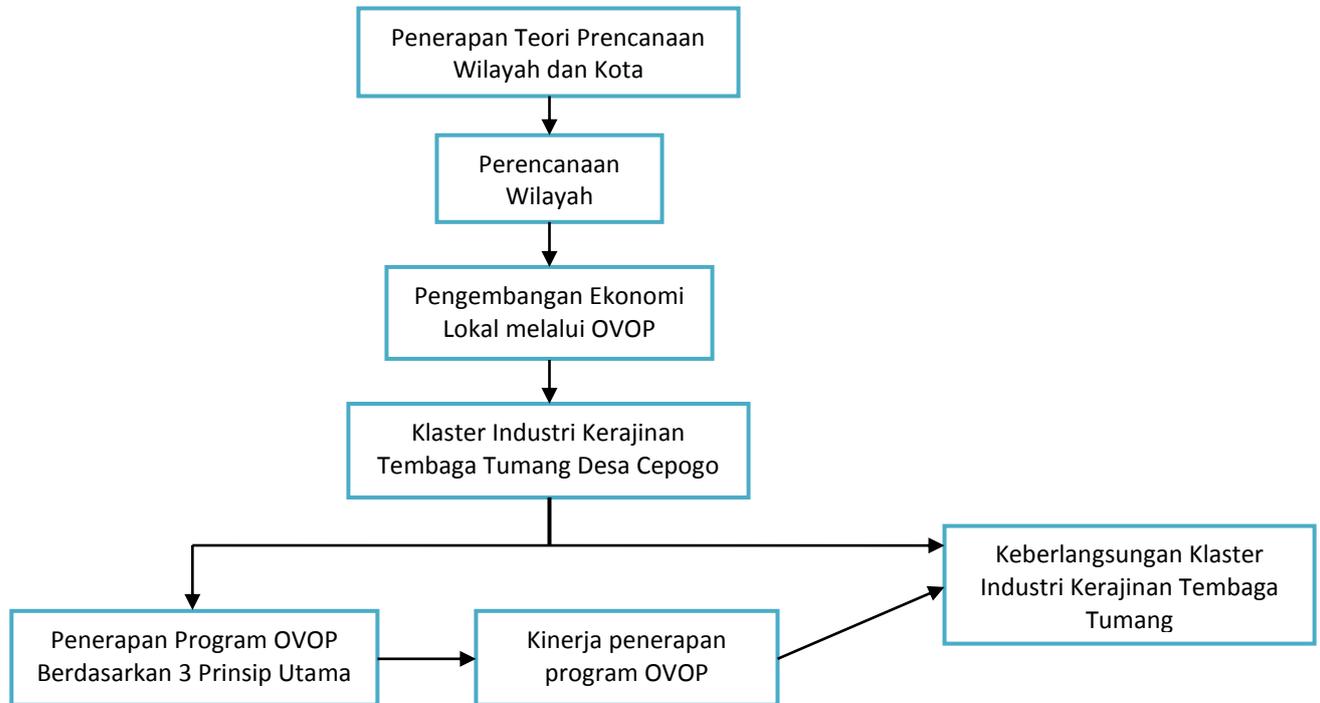
Adapun manfaat penelitian secara praktis sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah daerah, yaitu sebagai bahan masukan bagi program – program dan kebijakan yang optimal, efektif dan efisien untuk pengembangan OVOP agar dapat bertahan dan memiliki nilai keberlanjutan.
- b. Bagi masyarakat, yaitu membantu memberikan masukan agar kluster – kluster usaha di dalam masyarakat dapat berkembang dan tetap bertahan di masa yang akan datang.

1.6 Posisi Penelitian

Posisi penelitian ini merupakan bagian dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota. Dimana ilmu yang digunakan lebih cenderung pada ilmu penerapan perencanaan wilayah. Pada ilmu perencanaan wilayah itu sendiri memiliki arti yang luas. Dalam konteks penelitian ini salah satu bentuk penerapan perencanaan wilayah pun dapat dilihat dalam fenomena pengembangan ekonomi lokal suatu wilayah. Sementara itu, konsep pengembangan ekonomi lokal yang terjadi pada lokasi penelitian di kluster kerajinan tembaga Tumang adalah konsep yang diadopsi dari Negara Jepang yaitu OVOP (*One Village One Product*). Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Kajian Penerapan OVOP (*One Village One Product*) Pada Kluster Kerajinan Tembaga Tumang, Boyolali”. Dalam hal ini akan dikaji bagaimana kesesuaian penerapan konsep OVOP berdasarkan 3 prinsip utama konsepnya. Sehingga akan terlihat bentuk perubahan atau faktor yang menunjukkan belum atau

optimalnya dari penerapan konsep tersebut. Terkait dengan disiplin ilmu yang digunakan dalam penelitian lebih jelas akan dijelaskan dengan menggunakan bagan berikut :



Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Gambar 1.1
Posisi Penelitian Dalam Perencanaan Wilayah Dan Kota

1.7 Keaslian Penelitian

Penelitian berjudul “Kajian Penerapan OVOP (*One Village One Product*) pada Klaster Industri Kerajinan Tembaga Tumang Desa Cepogo, Kabupaten Boyolali” dipengaruhi oleh beberapa tulisan ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa sebelumnya. Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sejenis. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari adanya kesamaan, pengulangan, atau plagiasi penelitian.

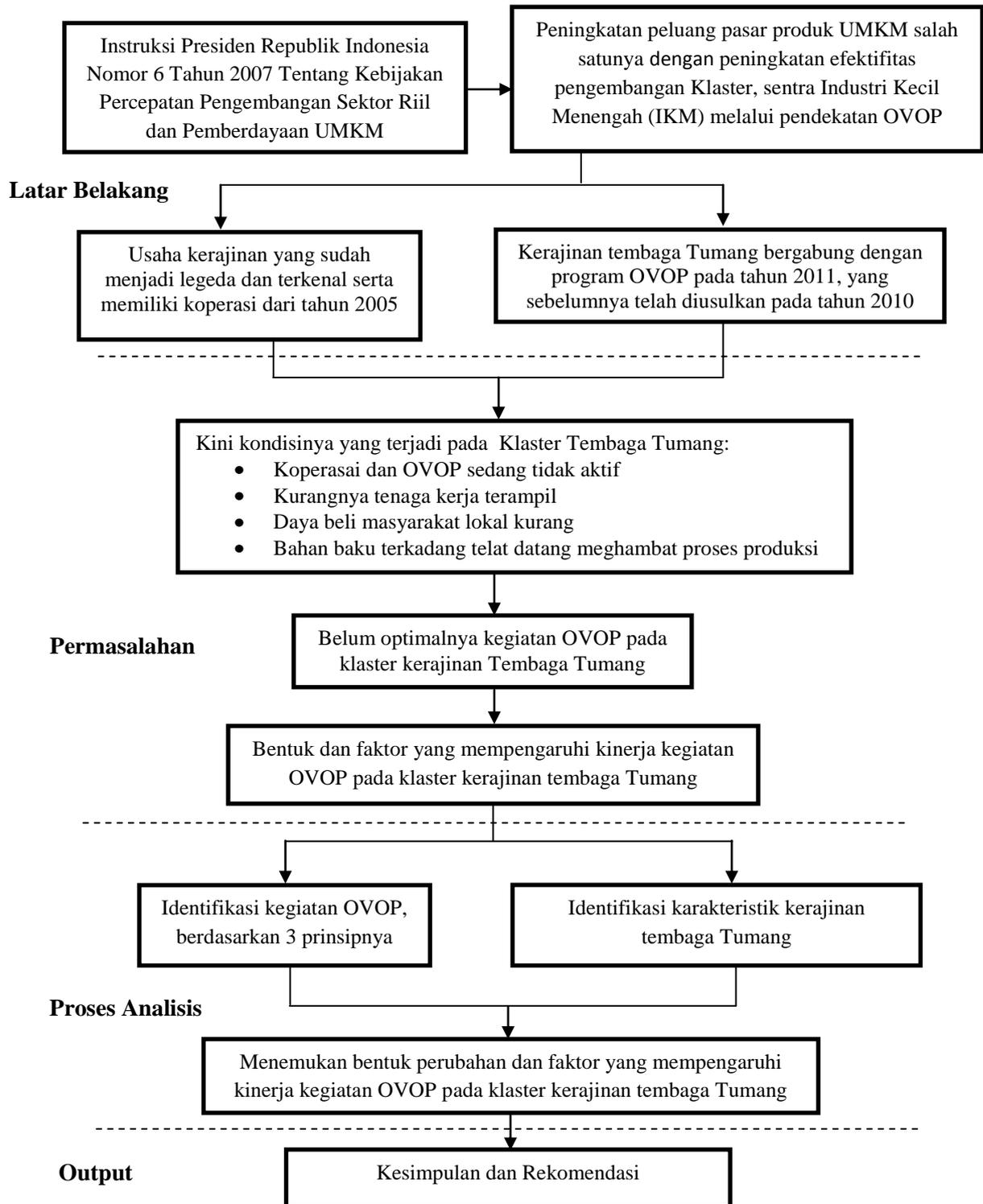
Tabel I.1
Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil
1.	Agrianza, Desi. 2006	Karakteristik Jaringan Usaha (<i>Network</i>) Pada Klaster Usaha Kerajinan Tembaga Tumang	Mengetahui karakteristik jaringan usaha yang terdapat pada klaster industri kerajinan tembaga Desa Tumang Kecamatan Cepogo	Karakteristik jaringan usaha pada klaster usaha kerajinan tembaga Tumang
2.	Prasetyo, Eko. 2007	Potensi Usaha Kerajinan Tumang Sebagai Pendekatan Pembangunan Pedesaan yang Bertumpu Pada Usaha Kecil	Mengkaji potensi usaha kerajinan tembaga-kuningan Tumang sebagai bentuk pendekatan pembangunan pedesaan yang bertumpu pada usaha kecil-menengah	Aktivitas ekonomi usaha kerajinan tembaga-kuningan Tumang dapat dijadikan benih kemandirian perekonomian pedesaan , khususnya pedesaan berlahan kering
3.	Udianto, Pipin. 2012	Analisis Keberlanjutan Klaster Ditinjau dari Daya Saing dan Kesiapan Inovasi pada Klaster Bordir dan Konveksi Desa	Menganalisis keberlanjutan klaster (<i>cluster sustainability</i>) ditinjau dari pencapaian daya saing dan kesiapan klaster dalam inovasi.	Diketahui bahwa program belum berkinerja baik dalam meningkatkan daya saing klaster. Menunjukkan bahwa klaster belum memiliki keberlanjutan karena belum memiliki daya
4.	Yuliani, Titik. 2012	Analisis Aspek Kelembagaan Koperasi Dalam Melaksanakan Program OVOP Binaan Kementrian Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah	Untuk menggambarkan kelembagaan koperasi dalam melakukan program OVOP	Bahwa OVOP belum memiliki struktur kelembagaan yang kuat, regulasi yang dimiliki belum tegas, koordinasi yang terjadi masih lemah, dan anggota kelembagaan pelaksanaan tidak memahami apa itu OVOP
5.	Septi , Cahyaning Kartika. 2016	Kajian Penerapan OVOP Pada Klaster Kerajinan Tembaga Tumang, Kabupaten Boyolali	Mengkaji penerapan OVOP sesuai dengan prinsip-prinsip konsep tersebut pada klaster industri kerajinan tembaga di Tumang Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali	Diketahui penerapan program OVOP pada klaster industri kerajinan tembaga Desa Tumang sesuai dengan prinsip (<i>Local but Global, Self-Reliance + Creativity, dan Human Resource Development</i>)

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian merupakan bagan yang menggambarkan alur pikir peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun bagan kerangka pemikiran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :



Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Gambar 1.2
Kerangka Pikir Penelitian

1.9 Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian untuk menguji teori – teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel, variabel tersebut biasanya diukur dengan instrumen – instrumen penelitian, sehingga data yang terdiri dari angka – angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur – prosedur statistik (Creswell, 2008). Pendekatan kuantitatif tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk dan faktor yang mempengaruhi belum optimalnya kinerja OVOP.

1.10 Metode Pengumpulan Data

Komponen penting dalam penelitian adalah data karena digunakan sebagai sumber utama untuk melakukan proses analisis sehingga dapat menemukan hasil penelitian nantinya. Tahapan dalam proses penelitian yang penting ialah pengumpulan data. Metode pengumpulan data diartikan sebagai teknik untuk mendapatkan data secara fisik untuk dianalisis dalam suatu studi penelitian (Johnson dan Christensen, 2000 dalam Nasum, 2011). Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dalam suatu penelitian. Dalam mengumpulkan data, ada teknik pengumpulan data tersendiri yang terbagi menjadi dua, yaitu teknik pengumpulan data primer dan data sekunder.

1.10.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Berarti peneliti mendapatkan data ini secara langsung terhadap obyek yang ingin diteliti. Pengumpulan data secara primer ini berfungsi untuk mendapatkan visualisasi secara langsung dan rinci dari wilayah studi amatan yang belum terdata dan terpublikasi serta untuk mencocokkan kembali antara data sekunder yang didapat dengan kondisi eksisting.

1. Observasi Lapangan

Dalam observasi, peneliti langsung turun ke lapangan guna memperoleh gambaran umum aktivitas di wilayah studi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dipilih karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pengaruh OVOP terhadap klaster industri tembaga Tumang Kecamatan Cepogo, Boyolali. Observasi biasanya juga dilengkapi dengan dokumentasi gambar untuk menguatkan fakta di lapangan. Observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan mengenai keadaan sarana prasarana dalam mendukung aktivitas produksi dalam klaster, selain itu observasi lapangan digunakan untuk melihat langsung praktik usaha klaster. Dalam melakukan observasi, diperlukan lembar observasi, alat tulis, serta alat bantu seperti kamera dan alat perekam.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Responden yang dipilih sebagai informan atau narasumber dalam penelitian ini yaitu pihak yang dinilai mengetahui kondisi klaster lebih mendalam. Wawancara difokuskan terutama dalam hal kebijakan dan peran pemerintah dalam pengembangan klaster industri kerajinan tembaga Tumang dan keorganisasian dengan adanya penerapan OVOP. Sebelum melakukan wawancara, perlu disiapkan form wawancara, alat tulis dan alat bantu seperti alat perekam. Dengan demikian, pihak – pihak yang akan dijadikan narasumber, yaitu:

- a. Kepala Bidang UMKM Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Boyolali.
- b. Kepala Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.
- c. Ketua Klaster Industri kerajinan tembaga Tumang Kecamatan Cepogo, Boyolali.

3. Kuesioner

Dalam Prasetyo (2012), kuesioner berisikan daftar pertanyaan yang mengukur variabel – variabel, hubungan di antara variabel yang ada, atau juga pengalaman atau opini dari responden. Untuk memperoleh data, kuesioner disebarkan kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2009), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini form kuisisioner mengikuti standar buku petunjuk teknis OVOP (Kementrian Peindustrian, 2012) dimana unit populasi adalah seluruh pemilik usaha industri kerajinan tembaga Tumang yang ada di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

Objek penelitian ini adalah industri kerajinan tembaga Tumang di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, karena Tumang ini merupakan sentra industri logam yang didominasi oleh industri kecil dan rumah tangga. Menurut data Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Boyolali, populasi terdapat 156 industri kerajinan logam. Pada pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling* yang merupakan pendekatan pengambilan sampel yang tidak terfokus pada target penelitian. Dalam penentuan sampel ini mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria industri rumah tangga, kecil dan menengah sebagai berikut:

- a. Dikelola oleh pemiliknya sendiri (Tambunan, 1999).
- b. Teknologi yang digunakan relatif sederhana (Kuncoro, 1997).
- c. Memiliki omzet perbulan diatas Rp 5 jutaatau lebih (Riyanti,2003).
- d. Tetap bertahan dan berproduksi pada saat terjadi krisis (Kuncoro, 2003).

Sedangkan dengan teknik sampling ini akan membantu memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi. Adapun pengambilan jumlah sampel dengan penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi /(jumlah UMKM)

e : estimasi error (batas ketelitian) yang diyakini.

Penelitian ini menggunakan estimasi error (e) sebesar 10%, hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan penelitian sebesar 90%.Berikut merupakan hasil jumlah sampel yang diperoleh melalui perhitungan sampel di atas.

$$n = \frac{156}{156(0.1)^2 + 1} = N \quad \rightarrow \quad n = \frac{156}{2.36} \quad \rightarrow \quad \begin{matrix} n = 60.093 \\ n = 60(\text{Dibulatkan}) \end{matrix}$$

Berdasarkan perhitungan sampel di atas, maka hasil yang diperoleh untuk jumlah kuesioner yang akan disebar di Tumang Desa Cepogo adalah 60 sampel. Pada proses pemilihan responden berikutnya jumlah sampel yang diambil secara proporsional berdasarkan jumlah populasi.

Tabel I.2
Jumlah Sampel Jenis Pengerajin Di Desa Cepogo

No	Jenis Kerajinan	Jumlah UMKM	Jumlah Sampel
1.	Tembaga	82	30
2.	Aluminium	16	6
3.	Logam	58	24
	Jumlah	156	60

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

1.10.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder berfungsi mendukung data primer yang diperoleh di lapangan. Data sekunder diperoleh dengan teknik berikut ini :

- **Telaah dokumen**

Dokumen dalam penelitian ini didapatkan dari instansi terkait yaitu BPS (Badan Pusat Statistik), Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perdagangan dan Prindustrian sebagai instansi yang berhubungan langsung kebijakan serta data – data yang terkait dengan perkembangan klaster industri kerajinan tembaga Tumang Kecamatan Cepogo, Boyolali. Tujuannya adalah memperoleh data yang nantinya akan digunakan sebagai bahan *cross-check* dari hasil observasi lapangan.

- **Studi literatur**

Merupakan salah satu cara mendapatkan data dari literatur yang sudah ada. Tujuan dari kegiatan ini adalah meletakkan dasar pengertian yang kuat guna melakukan kajian permasalahan. Dengan melakukan studi literatur ini peneliti mendapatkan informasi mengenai klaster - klaster, pengembangan ekonomi lokal, pelaku klaster dan OVOP.

1.11 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang di gunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013; 148). Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variable dalam ilmu sudah banyak tersedia dan telah di teruji validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian terkait Pengaruh Kegiatan OVOP terhadap Klaster Industri Kerajinan Tembaga Tumang, Boyolali. Instrumen yang digunakan yaitu :

- Form kuisioner
- Alat perekam
- Kamera
- Alat Tulis
- Komputer

1.12 Kebutuhan Data

Tabel kebutuhan data ini berisi data yang akan digunakan dalam penelitian, yang akan menunjang analisis penerapan OVOP pada klaster industri kerajinan tembaga Kecamatan Cepogo, Boyolali. Data-data yang diperlukan untuk menunjang penelitian harus tercatat dalam tabel kebutuhan data ini sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan pencarian dan pengumpulan data. Hal ini akan sangat membantu karena akan membuat proses tersebut berjalan

efektif dan efisien. Tabel kebutuhan data menjelaskan semua hal tentang data tersebut, dimulai dari tujuan pengambilan data, analisis yang akan dilakukan terhadap data tersebut, variabel data, bentuk data yang ingin diambil, unit data, teknik survei, sumber data, dan tahun data.

Tabel I.3
Tabel Kebutuhan Data

No	Sasaran	Variabel Data	Nama Data	Unit Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan
1	Mengidentifikasi karakteristik wilayah usaha dan pelaku usaha klaster kerajinan tembaga Tumang	Karakteristik Wilayah Usaha dan Pelaku Usaha Kerajinan Tembaga	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Geografis • Mata Pencarian dominan • Produk yang dihasilkan • Jenis Kelamin • Tingkat Usia • Tingkat Pendidikan • Lama Usaha 	<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi - Narasi - Tabel angka - Diagram 	<ul style="list-style-type: none"> - BPS Kab. Boyolali - DISKOP Kab. Boyolali - Pelaku Klaster 	Wawancara, telaah dokumen, observasi lapangan, kuesioner
2	Menganalisis kinerja penerapan kegiatan OVOP berdasarkan prinsip <i>Local But Global</i> pada klaster kerajinan tembaga Tumang	<ul style="list-style-type: none"> • Proses Produksi Kerajinan Tembaga • Konsep Pemasaran Klaster 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Bahan Baku Utama • Kapasitas Produksi • Dampak terhadap Lingkungan • Wilayah Pemasaran • Cara Pemasaran • Tingkat Konsumen • Peningkatan hasil Penjualan • Dukungan dari pemerintah atau instansi • Kerjasama dengan perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi - Narasi - Tabel angka - Diagram 	<ul style="list-style-type: none"> - BPS Kab. Boyolali - DISKOP Kab. Boyolali - Pelaku Klaster 	Wawancara, telaah dokumen, observasi lapangan, kuesioner
3	Menganalisis kinerja penerapan kegiatan OVOP berdasarkan prinsip <i>Self Reliance and Creativity</i> pada klaster kerajinan tembaga Tumang	<ul style="list-style-type: none"> • Ketentuan Umum Produk • Pengembangan Produk • Manajemen Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan/Teknologi • Kemasan Label • Inovasi Produk • Merk Produk • Lingkungan Bisnis • Modal • Pembukuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi - Narasi - Tabel angka - Diagram 	<ul style="list-style-type: none"> - BPS Kab. Boyolali - DISKOP Kab. Boyolali - Pelaku Klaster 	Wawancara, telaah dokumen, observasi lapangan, kuesioner
4	Menganalisis kinerja penerapan kegiatan OVOP berdasarkan prinsip <i>Human Recource Development</i> pada klaster kerajinan tembaga Tumang	<ul style="list-style-type: none"> • SDM (Sumber Daya Manusia) • Organisasi • Bentuk Partisipasi Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan pelaku klaster • Jumlah pekerja • Tipe pekerja • Pengembangan kapasitas bagi pekerja • Manfaat yang diperoleh dalam klaster • Komitmen pelaku klaster • Keaktifan dalam organisasi • Struktur Organisasi • Peran dalam organisasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi - Narasi - Tabel angka - Diagram 	<ul style="list-style-type: none"> - BPS Kab. Boyolali - DISKOP Kab. Boyolali - Pelaku Klaster 	Wawancara, telaah dokumen, observasi lapangan, kuesioner

Sumber: AnalisisPeneliti, 2017

1.13 Metode Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu statistik pada proses analisis datanya, yaitu analisis deskriptif. Alat analisis tersebut digunakan untuk menghasilkan penjelasan dari data sebagai pendukung dalam tahapan analisis yang telah dirancang.

- Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini diberlakukan analisis kuantitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana penerapan program OVOP di klaster kerajinan tembaga Tumang berdasarkan persepsi pelaku usaha. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk memberikan penjelasan atau penggambaran data yang telah diolah sebelumnya tanpa adanya maksud untuk membuat sebuah kesimpulan yang bertujuan untuk generalisasi (Sugiyono, 2013). Tujuan dari alat analisis ini adalah untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman data yang disajikan dalam kegiatan penelitian ini. Proses dalam alat analisis statistik deskriptif ini yakni pengumpulan data, pengelompokan data, pembuatan grafik, diagram dan gambar. Adapun dalam kegiatan ini akan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Pada analisis ini, data – data yang diperoleh dari proses pengumpulan data akan dideskripsikan dalam tabel angka, diagram, grafik dan sebagainya. Hal tersebut akan memberikan penjelasan mengenai karakteristik klaster, berdasarkan data kondisi wilayah, perekonomian masyarakat, pelaku klaster ataupun produk yang dihasilkan. Serta perubahan dengan adanya kegiatan OVOP pada klaster kerajinan tembaga Tumang.

- Analisis Skoring dan Pembobotan

Pada setiap indikator yang telah ditentukan peringkatnya akan diolah menggunakan analisis skoring. Dalam hitungan analisis ini, perhitungan skor berasal dari variabel yang dirating dalam menentukan prioritas. Untuk memperoleh gambaran hasil penelitian dari semua variabel maka ditentukan kategori penilaian berdasarkan skor nilai yang didapatkan agar penilaian lebih terperinci. Kategori penilaian (kelas interval) berasal dari nilai rata-rata setiap jawaban responden. Dimana nantinya prioritas tersebut yang akan menunjukkan kondisi ideal atau tidaknya dari penerapan OVOP pada klaster kerajinan tembaga Tumang. Untuk memudahkan penilaian yang akan dilakukan, maka digunakan interval untuk menentukan panjang kelas interval, maka digunakan rumus menurut Sudjana (2000) sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Rentang Kelas}}{\text{Banyak Kelas}}$$

Keterangan :

P = Panjang Interval Kelas

Rentang = Data terbesar – data terkecil

Banyak Kelas = 3

Maka didapatkan hasil :

$$P = \frac{3 - 1}{3} = 0,67$$

Dengan demikian maka kategori penilaian untuk setiap butir pernyataan dan penilaian terhadap variabel yang diteliti dapat terbentuk, sebagai berikut :

Tabel I.4
Tabel Kategori Penilaian

Interval	Kriteria
2,34 < skor < 3	Baik
1,67 < skor < 2,34	Cukup Baik
1 < skor < 1,67	Kurang Baik

Sumber : Analisis Penyusun, 2017

Setelah skor dari masing-masing indikator diperoleh dari data kuesioner yang diubah ke dalam bentuk numerik, yaitu dengan memberikan nilai 1-3 pada masing-masing jawaban kuesioner. Semakin tinggi nilainya, akan semakin mendekati kondisi ideal dari penerapan OVOP. Dari ketiga variabel yang telah disusun, yaitu aspek lokal tetapi global, kemandirian dan kreativitas, serta pengembangan masyarakat, maka variabel yang dalam analisisnya menggunakan analisis ialah ketiga aspek yang telah disebutkan sebelumnya.

Tabel I.5
Tabel Kategori Penilaian Ideal Tiap Indikator

Kategori	Batas Bawah	Batas Atas
Belum Ideal	0,5	1
Ideal	1,1	1,5

Selanjutnya setelah pemberian nilai per indikator dari tiap-tiap responden, dilakukan penghitungan rata-rata tiap indikator dan pembobotan dari keseluruhan penilaian responden terhadap indikator. Dengan responden (n) berjumlah 60 pelaku usaha yang diklasifikasikan menjadi pelaku usaha besar sebanyak 20 orang dan pelaku usaha kecil sebanyak 40 orang. Nilai yang digunakan dalam menentukan kriteria masing-masing indikator adalah menggunakan nilai rata-rata

(mean). Skor tiap indikator akan dikategorikan berdasarkan interval (i) kelasnya. Berikut adalah rumus perhitungannya yang diadaptasi dari Kothari (2004) :

$$Mean_x = \frac{\sum x_1}{n}$$

Keterangan :

Mean_x = Nilai rata-rata
 $\sum x_1$ = Nilai Total Tiap Indikator
n = Jumlah Responden

Perhitungan terhadap penentuan kriteria akhir penerapan masing – masing aspek prinsip OVOP secara keseluruhan juga mengadaptasi rumus yang sama dengan mengubah bagian yang menjadi perhitungan, yaitu :

$$Mean_y = \frac{\sum y_1}{n}$$

Keterangan :

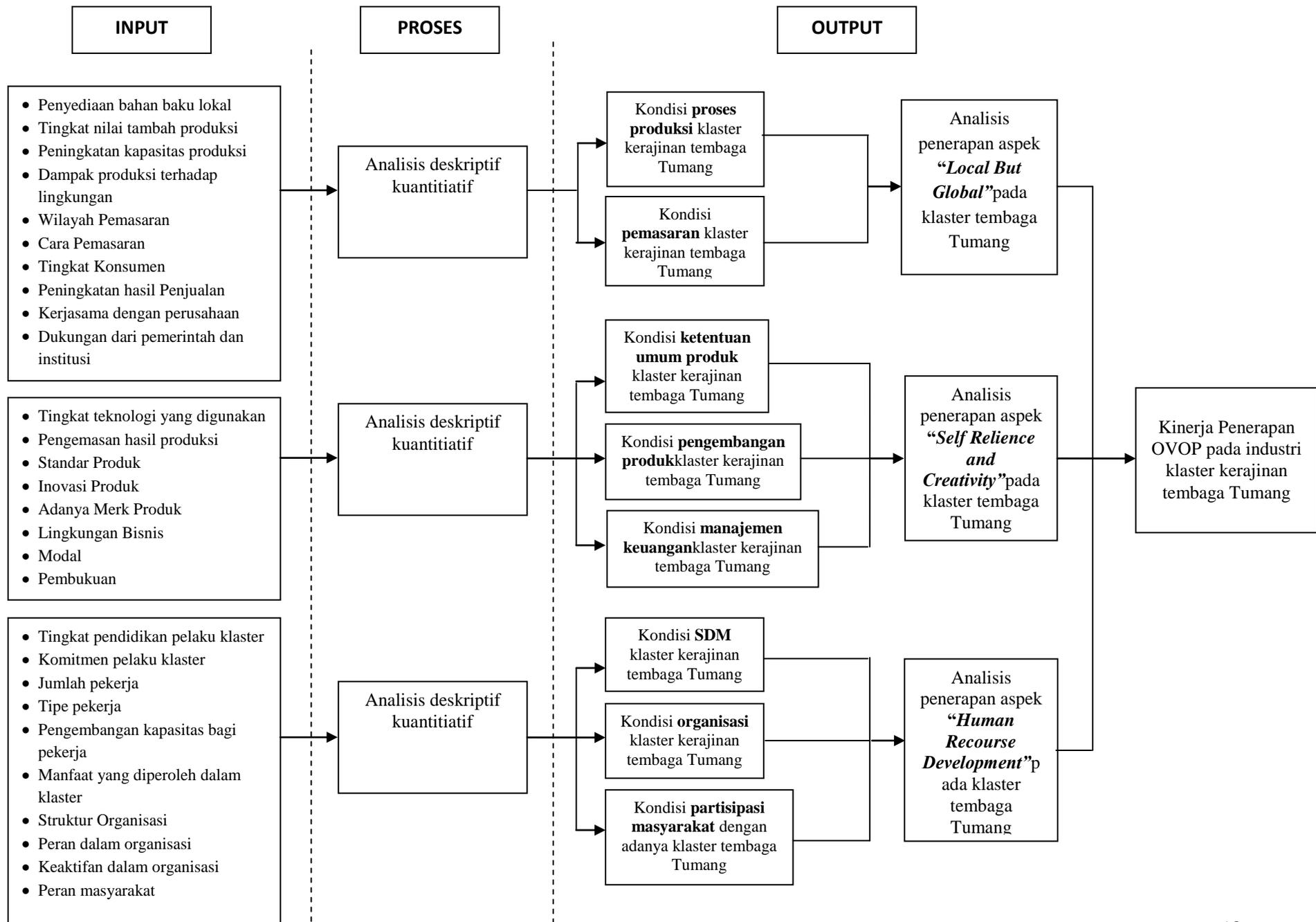
Mean_y = Nilai rata-rata akhir
 $\sum y_1$ = Jumlah Keseluruhan Rata-Rata dari semua indikator
n = Jumlah Indikator

Penilaian rata-rata dari masing-masing indikator di atas kemudian disimpulkan untuk memperoleh nilai total keberlanjutan klaster berdasarkan variabel yang telah ditentukan. Rumus di atas dapat dilihat lebih jelas pada perhitungan tabel di bawah :

$\text{Bobot tiap indikator} = \frac{\text{Nilai rata-rata tiap indikator}}{\text{Jumlah total semua indikator}} \times 100\%$
--

1.14 Kerangka Analisis

Kerangka analisis akan menggambarkan elemen kegiatan penelitian mulai dari tahapan pengumpulan data sampai dengan pelaksanaan analisis data. Adapun dalam kerangka analisis meliputi pembahasan input, proses dan output. Pada gambar kerangka analisis tersebut menjelaskan tentang alur analisis data penelitian yang akan dilakukan.



Sumber: Analisa Peneliti, 2016

Gambar 1.3
Kerangka Analisis

1.15 Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, manfaat penelitian, keaslian penelitian, kerangka pemikiran serta metodologi penelitian yang akan dilakukan.

Bab II Kajian Literatur

Bab ini menjelaskan mengenai kajian literatur pendukung penelitian yang akan dilaksanakan mengenai pengembangan ekonomi lokal, klaster, serta kajian OVOP (*one village one product*). Kajian literatur tersebut dapat memperkuat pemahaman mengenai jalannya penelitian yang akan dilakukan, dimana dari kajian tersebut akan diperoleh sintesis literatur dan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Bab III Gambaran Umum Klaster Industri Kerajinan Tembaga Tumang

Bab ini berisi kondisi klaster industry kerajinan tembaga Desa Tumang, karakteristik fisik, karakteristik sosial kemasayarakatan, serta karakteristik ekonomi masyarakat di kabupaten – kabupaten tersebut, serta beberapa kebijakan terkait.

Bab IV Analisis Penerapan Program OVOP Pada Klaster Industri

Kerajinan Tembaga Tumang

Bab ini menjelaskan analisis mengenai perkembangan OVOP yang ditinjau berdasarkan ketiga prinsip program tersebut yaitu ada *local but global, self reliance and creativity*, serta *human and recourse development* pada klaster industri kerajinan tembaga Tumang.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bab terakhir ini akan berisi simpulan dari penelitian yang sudah dilakukan serta saran terkait dengan simpulan yang sudah ditarik. Dari hasil temuan dan kesimpulan maka dirumuskan rekomendasi